

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019 tepatnya di bulan Desember, ditemukan kasus pertama COVID 19 di salah satu wilayah di China, yaitu Wuhan. Berdasarkan penelusuran, kasus tersebut berasal dari sebuah pasar di Wuhan. Diketahui virus itu bernama SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*). Virus ini berasal dari famili yang sama dengan virus penyebab SARS dan MERS. Meskipun berasal dari famili yang sama, namun SARS-CoV-2 lebih menular daripada SARS-CoV dan MERS-CoV (Noer Febriyanti *et al.*, 2021).

Di Indonesia sendiri, kasus COVID 19 ini pertama kali ditemukan pada dua warga Depok pada Maret 2020. Keduanya diduga tertular virus corona karena sempat kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Setelah kejadian tersebut, virus ini mulai menyebar dengan cepat di berbagai wilayah di Indonesia. Penularannya yang bisa dibilang cukup mudah, yaitu dengan cara batuk, bersin, atau berbicara manusia yang sudah terpapar virus ini bisa menularkan *droplet* melalui udara ke mulut atau hidung orang lain, sehingga orang lain bisa tertular dengan mudah. Untuk menghindari penularan tersebut, pemerintah mewajibkan masyarakat melakukan protokol kesehatan, yaitu dengan mencuci tangan, menjaga jarak dan menggunakan masker. Selain itu masyarakat diimbau untuk menjaga

daya tahan tubuh, berolahraga, melakukan pola hidup sehat dan menghindari stres. (Noer Febriyanti *et al.*, 2021)

Selain melakukan pola hidup dan melaksanakan protokol kesehatan, pemerintah juga mengadakan vaksinasi. Vaksin adalah salah satu cara yang paling efektif dan ekonomis untuk mencegah penyakit menular. Sehingga diperlukan untuk membuat pengembangan vaksin agar lebih efektif untuk melemahkan infeksi virus corona. Sejauh ini lebih dari 40 perusahaan farmasi dan lembaga akademis di seluruh dunia telah meluncurkan program pengembangan vaksin mereka untuk melawan virus COVID-19. (Makmun dan Hazhiyah, 2020 dalam Noer Febriyanti, 2021)

Pada tanggal 6 Oktober 2020, Presiden menandatangani dan mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan program vaksinasi untuk menanggulangi pandemi COVID-19. Mengingat betapa pentingnya vaksinasi, Kementerian Kesehatan bersama beberapa organisasi (II AGI, UNICEF dan WHO) melakukan survei daring pada 19-30 September 2020 untuk mengetahui penerimaan publik terhadap vaksin COVID-19. Survei tersebut melibatkan lebih dari 115.000 responden dari 34 provinsi di Indonesia. Berdasarkan survei tersebut, diketahui bahwa 65% responden bahwa bersedia menerima vaksin COVID-19 jika disediakan Pemerintah, sedangkan 8% di antaranya menolak, 27% sisanya menyatakan ragu dengan rencana Pemerintah untuk mendistribusikan vaksin COVID-19.

Program vaksinasi COVID-19 di Indonesia mulai dilakukan oleh pemerintah, pada Rabu (13/1) pagi di Istana Negara. Orang yang pertama kali disuntik vaksin buatan Sinovac adalah Presiden Joko Widodo. Pada saat yang

sama, sejumlah pejabat, tokoh agama, organisasi profesi serta perwakilan masyarakat turut mengikuti vaksinasi. Ada empat tahapan yang dilalui oleh Presiden saat menerima suntikan vaksin COVID-19. Pertama, pendaftaran dan verifikasi data yang dilakukan di Meja 1, skrinning berupa anamnesa dan pemeriksaan fisik sederhana di Meja 2 dengan melakukan pengecekan tekanan darah dan suhu tubuh. Pada Meja 3 Presiden menerima suntikan vaksin COVID-19 yang disuntikan oleh vaksinator Prof. dr. Abdul Muthalib yang merupakan dokter kepresidenan. Usai divaksin, Presiden menuju ke Meja 4 untuk dilakukan pencatatan, dan harus menunggu selama 30 menit untuk mengantisipasi apabila ada Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Sebagai penerima vaksin, Presiden juga diberi kartu vaksinasi dan edukasi pencegahan COVID-19.

Setelah dilakukan penyuntikan vaksin COVID-19, Presiden jugaturut mengingatkan agar seluruh masyarakat yang nantinya akan divaksinasi agar tetap disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan 3M, yaitu memakai masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan, serta mencuci tangan.

Sehari setelah penyuntikan kepada Presiden Joko Widodo, vaksinasi dilakukan serentak dan bertahap kepada tenaga Kesehatan dan tenaga penunjang Kesehatan di 34 provinsi di Indonesia. Vaksinasi dilakukan setelah terbitnya izin penggunaan darurat *Emergency Use Authorization* (EUA) dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) serta fatwa halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). (Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2021)

Berdasarkan data vaksin yang dikelola oleh Kemenkes per 23 Juni 2022, sebanyak 96,71% masyarakat Indonesia sudah melakukan vaksinasi dosis 1, sebanyak 81,1% sudah melakukan vaksinasi hingga dosis 2, dan sebanyak 24,11% sudah melakukan vaksinasi hingga dosis lanjutan (*booster*). Untuk masyarakat di Jawa Barat, sebanyak 95,85% masyarakat sudah melakukan vaksinasi dosis 1, dan sebanyak 82,99% sudah melakukan vaksinasi hingga dosis 2.

Dari data tersebut juga dikatakan bahwa sebanyak 574.017 masyarakat Kota Tasikmalaya sudah melakukan vaksinasi dosis pertama, sebanyak 271.578 diantaranya sudah melakukan vaksinasi hingga dosis 2, dan sebanyak 198.140 masyarakat sudah melakukan vaksinasi hingga dosis lanjutan (*booster*).

RW 02 Kelurahan Yudanagara merupakan salah satu wilayah di Kota Tasikmalaya yang menyediakan vaksin di posyandu terdekat bagi warganya. Peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di wilayah RW 02 Kelurahan Yudanagara mengenai pencegahan COVID 19, serta ingin mengetahui status vaksinasi masyarakat di RW 02 Kelurahan Yudanagara Kota Tasikmalaya.

Mengingat pentingnya mengetahui pencegahan COVID 19 dan pentingnya melakukan vaksinasi di berbagai lapisan masyarakat, akhirnya peneliti memutuskan untuk memilih tema mengenai gambaran tingkat pengetahuan mengenai pencegahan COVID 19 dan status vaksinasi pada masyarakat di wilayah RW 02 Kelurahan Yudanagara Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat RW 02 Kelurahan Yudanagara Kota Tasikmalaya mengenai pencegahan COVID 19?
2. Bagaimana status vaksinasi masyarakat RW 02 Kelurahan Yudanagara Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mengenai pencegahan COVID 19 dan status vaksinasi pada masyarakat di wilayah RW 02 Kelurahan Yudanagara Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat RW 02 Kelurahan Yudanagara mengenai COVID 19.
- b) Untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat RW 02 mengenai pencegahan COVID 19.
- c) Untuk mengetahui bagaimana status vaksinasi pada masyarakat RW 02 Kelurahan Yudanagara Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Menambah informasi mengenai tingkat pengetahuan mengenai pencegahan COVID 19 dan status vaksinasi COVID 19 pada masyarakat di RW 02 Kelurahan Yudanagara Kota Tasikmalaya.

2. Manfaat bagi institusi

Sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya jika sekiranya masih ada hal yang perlu diteliti lebih lanjut mengenai gambaran tingkat pengetahuan mengenai pencegahan COVID 19 dan status vaksinasi.

3. Manfaat bagi pembaca

Menambah informasi mengenai tingkat pengetahuan mengenai pencegahan COVID 19 dan status vaksinasi COVID 19 pada masyarakat di RW 02 Kelurahan Yudanagara Kota Tasikmalaya.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Rachmani <i>et al.</i> , (2020)	Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pencegahan COVID 19 pada Masyarakat Kota Depok, Jawa Barat	1. Membahas mengenai pengetahuan masyarakat mengenai COVID 19 2. Menggunakan metode kuesioner	1. Waktu dan tempat penelitian
Febriyanti <i>et al.</i> , (2021)	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesediaan Vaksinasi COVID-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya	1. Membahas mengenai tingkat pengetahuan masyarakat	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Penelitian dilakukan secara langsung
Pertiwi <i>et al.</i> , (2022)	Hubungan Pengetahuan dengan Status Vaksinasi COVID-19 pada Ibu Hamil di Wilayah DKI Jakarta	1. Membahas mengenai pengetahuan dan vaksinasi	Waktu dan tempat penelitian